

SIMBOLISME WARNA DAN MOTIF DALAM SARUNG ADAT TENUN SUKU KUI KECAMATAN ALOR BARAT DAYA KABUPATEN ALOR

**Maria Delia B. Tukan¹, Matheos E. Maure², Marni S. Laure³, Mehelina R. Lebo⁴,
Mariam Atamai⁵, Marsalina Malaikari⁶, Salmon Wenigati⁷, Klara D. S. Sally⁸,
Halena M. Bekata⁹, Petrus Mau Tellu Dony¹⁰**

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

delyatukan@gmail.com¹, mateosmaure57@gmail.com², marnilaure34@gmail.com³,
leborince@gmail.com⁴, merryatamai21@gmail.com⁵,
malaikarimarsalina36@gmail.com⁶, wenigatisalmon@gmail.com⁷,
klarasally21@gmail.com⁸, lenibekata@gmail.com⁹, petrusdony2@email.com¹⁰

ABSTRACT

This study aims to examine the Symbolism of Colours and Motifs in the Traditional Weaving Sarong of the Kui Tribe, Southwest Alor District, Alor Regency which is a cultural heritage that has historical, social and economic values. The research technique used in this research is qualitative description, interviews with community stores Oma Siti Hasan and Oma Maimuna Bukelo. The results of this study indicate that the Kui Tribe community of Southwest Alor District still has a culture that is still maintained until now, this is marked by the existence of woven sarong as one of the traditional objects that is very important and must be used in every procession or adatiah ritual such as engagement, customary fines, to death. Woven sarongs have names, motifs, colours and meanings. The woven sarong of the Kui Tribe is a woven fabric that is unique and has its own cultural value for the local community. Each motif has a deep meaning.

Keywords: Colour Symbolism, Motifs, Traditional Sarong of Kui Tribe.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Simbolisme Warna Dan Motif Dalam Sarung Adat Tenun Suku Kui Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor yang merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan ekonomi. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskripsi kualitatif, wawancara dengan toko masyarakat Oma Siti Hasan dan Oma Maimuna Bukelo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Kui Kecamatan Alor Barat Daya masih memiliki kebudayaan yang masih terjaga sampai sekarang, hal ini ditandai dengan adanya sarung tenun sebagai salah satu benda adat yang sangat penting dan wajib digunakan dalam setiap prosesi atau ritual adatiah seperti peminangan, denda adat, sampai kematian. Sarung tenun memiliki nama, motif, warna dan maknanya. Sarung tenun Suku Kui merupakan kain tenun yang memiliki keunikan dan memiliki nilai budaya tersendiri bagi masyarakat setempat. Setiap motif mempunyai makna yang mendalam.

Kata kunci : Simbolisme Warna, Motif , Sarung Adat Suku Kui.

PENDAHULUAN

Kebudayaan memiliki suatu fungsi yang bersifat turun-temurun yang sudah ada sejak zaman dahulu dari masyarakat dan untuk masyarakat itu sendiri. Karena mempunyai fungsi yang sangat besar untuk mengatur manusia agar mengerti dan bagaimana seharusnya manusia itu bertindak. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan manusia adalah terbatas dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia. Apabila manusia hidup sendiri maka tidak ada manusia lain yang merasa terganggu oleh tindakantindakannya, akan tetapi setiap individu tidak bisa untuk hidup sendiri tanpa adanya masyarakat dan kebudayaan (Hendra & Supriyadi, 2020).

Budaya pada dasarnya merupakan jati diri dalam setiap individu sebagai akibat dari suatu proses interaksi dalam lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat ini, sehingga tiap individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia hidup, berada dan berinteraksi (Nurrohman, 2016). Kneller dalam Engel mendefinisikan budaya dari sudut pandang sosiologi sebagai semua cara hidup yang dilakukan seseorang dalam masyarakat. Artinya budaya merupakan keseluruhan cara hidup bersama dari sekelompok orang yang meliputi cara berpikir, berbuat dan merasakan yang diekspresikan (Mariyam et al., 2022)

Kain tenun merupakan teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip ilusi dan pakan secara bergantian. Kain tenun biasanya terbuat dari serat kayu, kapas, sutra, dan lainnya. Kain tenun juga adalah warisan budaya Indonesia yang telah diberikan oleh nenek moyang secara turun menurun. Seni tenun berkaitan erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan alam, dan sistem organisasi sosial dalam masyarakat. Karena kultur sosial dalam masyarakat beragam, maka seni tenun pada masing-masing daerah memiliki perbedaan. Oleh sebab itu, seni tenun dalam masyarakat selalu bersifat partikular atau memiliki ciri khas, dan merupakan bagian dari representasi budaya masyarakat tersebut. Kualitas tenunan biasanya dilihat dari mutu bahan, keindahan tata warna, motif, pola dan ragam hiasannya.

Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hamper semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi didaerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda Petrus Mau Tellu Dony. (2023) Demikian juga dengan Simboli Warna Dan Motif Dalam Pakaian Adat Tenun Suku Kui Kecamatan Alor

Barat Daya Kabupaten Alor.

Peneliti tertarik dengan sarung adat Suku Kui, karena dari pengamatan peneliti selama ini, sarung adat tersebut merupakan salah satu budaya adat yang cukup terkenal dan banyak peminat serta nilai jualnya sangat tinggi di Kabupaten Alor. Hal tersebut dikarenakan sarung yang di tenun oleh masyarakat Suku Kui menggunakan baha-bahan alamiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan simbolisme warna dan motif dalam pakaian adat tenun Suku Kui Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor.

METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ialah data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu opservasi lapangan dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan pengrajin tenun, yaitu Oma Siti Hasan Dan Oma Maimuna Bukelo.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narasumber Oma Siti Hasan Dan Oma Maimuna Bukelo, pada tanggal 27 januari 2025 di Kecamatan Alor Barat Daya, simbolisme warna dan motif sarung adat Kui memiliki warna dan motif yang merupakan inspirasi dari alam sekitar. Tenun Suku Kui memiliki motif yang unik dan melambangkan ciri dari masing-masing suku yang membentuk kerajaan Suku Kui. Itulah mengapa setiap tenun dari Suku Kui memiliki nilai budaya dan sejarah yang kuat. Sama halnya dengan kain tenun khas suku di Indonesia lainnya. Kain tenun Suku Kui juga menjadi pakaian wajib untuk setiap acara adat disana.



Wawacananan mama Siti Hasan Dan Oma Maimuna Bukelo

Sejarah Kerajinan Tenun Etnis Kui Awalnya Mulai Dibuat Pada Tahun 1619 M. Kemunculan Tenun Etnis Kui Tak Lepas Dari Inisiatif Dan Pengaruh Dari 4 Kelompok Suku, Yakni: Etnis Leer, Etnis Koilelan, Etnis Keletawas Dan Etnis Malangkat. Para Wanita Dari Masing-Masing Suku Mulai Mengenalkan Dan Merintis Kerajinan Tenun Tradisional Kui.



*Pengrajin Wanita Tenun Ikat Etnis Kui
Siti Hasan Dan Oma Maimuna Bukelo*



Pakaian adat Dari Tenun suku kui

Kain tenun Etnis Kui juga menjadi pakaian wajib untuk setiap acara adat. Tenunan Etnis Kui Keletawas digunakan untuk pakaian tradisional, penutup jenazah wanita dan belis (mas kawin) wanita. Tenunan Etnis Kui Malangkat digunakan untuk belis (mas kawin) wanita dan denda adat. Sementara itu Tenunan Etnis Kui Selimut sebagai pakaian tradisional pria, penutup jenazah dan belis (mas kawin) wanita

Hal yang unik dari tenun Etnis Kui yaitu berupa larangan dalam proses pembuatan tenun ikat Etnis Kui, seperti: perajin tenun ikat hanya boleh dilakukan oleh wanita Etnis Kui asli dan pria Etnis Kui dilarang melakukannya; motif pada tenun ikat tidak boleh sembarangan; hanya dilakukan oleh wanita Etnis Kui yang sudah menikah dengan laki-laki dari Etnis Kui dan beragama Islam. Adapun sanksi bila melanggar larangan tersebut adalah terjadinya perubahan anggota tubuh

Kain tenun Etnis Kui umumnya mempunyai fungsi pokok sebagai pakaian, dan dipakai pada saat melangsungkan suatu upacara adat yang berkaitan dengan kebesaran kebudayaan Alor serta dapat digunakan juga dalam kehidupan sehari-hari.

TATA CARA PEMBUATAN SESUAI WARNA TENUN SARUNG S KUI

Tata cara membuat tenun sarung Etnis Kui dimulai dari pembelian benang pintal sesuai warna pada motif yang dibuat, satu kain dengan berbagai warna benang, saat ini memiliki harga sebesar Rp. 250.000.00.- (dua ratus lima puluh ribu rupiah)

Sarung adat Kui memiliki berbagai macam warna, diantaranya warna hitam menjadi warna dasar yang melambangkan kenganggungan, kemakmuran dan misteri dari Suku kui. sedangkan warna merah, kuning, biru, putih, orans dan pink merupakan warna tambahan untuk mempercantik sarung sesuai selera masing-masing pengrajin dan peminat.



Benang Warna Warni benang



Tempat Penggulingan Benang

Tahap selanjutnya mulai membentuk pola dalam benang dengan cara di ikat atau diguling, atau dalam bahasa Kui disebut lain yang artinya tempat pengguling benang. Berikutnya melakukan proses Ken Marani atau Lola yang merupakan penggabungan sebuah benang dengan warna-warna benang pada setiap kain tenun Etnis Kui. Proses Ken Marani atau Lola dilakuan oleh 2 (dua) atau 3 (tiga) orang yaitu dengan memberikan setiap helai benang yang sudah ditentukan warnanya, kemudian benang tersebut dililit disetiap tiang kayu sampai berbentuk sebuah kain.



Tempat Proses Menenun



Proses Ken Marani atau Lola

Tahap selanjutnya mulai membentuk pola dalam benang dengan cara di ikat atau diguling atau dalam Bahasa Kui disebut lain artinya tempat pengguling benang. Selanjutnya mulai untuk menenun menggunakan alat tenun bukan mesin dan mulai membuat benang benang yang terpisah di tenun menjadi sebuah kain.

Proses pembuatan kain tenun Etnis Kui berkisar 2 (dua) minggu. Kain yang telah selesai dijual, saat ini harga yang ditawarkan sekitar Rp.800.000 (delapan ratus ribu rupiah) sampai dengan Rp.1.000.000.00 (satu juta rupiah), sedangkan untuk selempang dengan harga Rp.200.000.00.- (dua ratus ribu rupiah)

KONSEP DAN MOTOF KAIN TENUN SARUNG ETNIS KUI

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Kain tenun adalah hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dsb) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsin: abah-abah (alat, perkakas) industri (perusahaan). untuk kepentingan upacara adat dan kegiatankegiatan budaya, masyarakat Etnis Kui memandang kain tenun ini memiliki peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain bernilai magis, tentu bernilai ekonomis untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, karena harga satu lembar kain ini bisa berharga puluhan ribu sampai jutaan rupiah.

Sebagai salah satu Etnis di Alor, etnis Kui yang masih mempertahankan warisan budaya berupa kain tenun untuk berbagai aktifitas budayanya. masih banyak wanita di Etnis Kui menekuni kerajinan tenun khas Etnis Kui. Beberapa motif dari kain tenun Etnis Kui memiliki kandungan nilai sejarah, seni, dan filosofi yang sangat tinggi. Para pengrajin hanya membuat motif yang sudah menjadi tradisi dari turun temurun sampai saat ini. Motif pada tenun sarung Etnis Kui pun memiliki perbedaan, dan memiliki model yang berbeda-beda.



Perbedaan Motif Selendang Tenun Antara Laki-Laki dan Perempuan Etnis Kui

Motif tenun Etnis Kui memiliki 9 (sembilan) bentuk yang memiliki makna serta filosofisnya sendiri, seperti motif Bus Alona yang artinya bunga tikar dengan motif warna merah putih melambangkan tubuh dan jiwa masyarakat Etnis Kui dalam menata kehidupan, kemudian motif Seran Des artinya bunga desa yang melambangkan kecantikan dan keberanian perempuan pada Etnis Kui. Berikut motif yang dimaksud:



Motif Bus Alona Tenun Sarung Etnis Kui



Motif Seran Des Tenun Sarung Etnis Kui

Kain tenun dengan motif Ibra Butun memiliki arti bunga bintang dengan motif berwarna merah dan hijau muda, dasar hitam yang melambangkan kejahatan akan dicela dan kebaikan akan dikenang. Motif Ippa La memiliki arti harta tidak dibawa mati dilambangkan oleh motif cacing tanah berwarna kuning keemasan, seperti gambar berikut



Motif Ibra Butun Tenun Sarung Etnis Kui



Motif Ippa La Tenun Sarung Etnis Kui

Pada motif Allol memiliki arti ular hijau, berwarna hijau melambangkan keharmonisan dalam keluarga Etnis Kui. Motif Bungkou artinya bunga kolam susu warnanya putih yang menggambarkan hujan akan membawa keberkahan bagi masyarakat Etnis Kui, seperti pada gambar berikut:



Motif Allol Tenun Sarung Etnis Kui



Motif Alwak Tenun Sarung Etnis Kui



Motif Bungkou Tenun Sarung Etnis Kui

Motif Alwak memiliki arti bukit/naik gunung turun lembah, berwarna biru muda yang menggambarkan kondisi kampung kerajaan Etnis Kui yang terletak di atas bukit. Motif Mar Yessen Usa artinya 9 (sembilan) prajurit, biasanya memiliki warna dasar hitam dan merah putih yang menggambarkan 9 (sembilan) prajurit

sedang menjaga kerajaan Etnis Kui. Motif Sodda Bakal artinya sarung pedang atau kelewang yang menggambarkan kesatria yang menjaga kehormatan keluarga. seperti pada gambar berikut:



Motif Mar Yessen Usa Tenun Sarung Etnis Kui



Motif Sodda Bakal Tenun Sarung Etnis Kui

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut : (1) Sejarah: Kerajinan Tenun Etnis Kui Awalnya Mulai Dibuat Pada Tahun 1619 M. Kemunculan Tenun Etnis Kui Tak Lepas Dari Inisiatif Dan Pengaruh Dari 4 Kelompok Suku, Yakni: Etnis Leer, Etnis Koilelan, Etnis Keletawas Dan Etnis Malangkat. Para Wanita Dari Masing-Masing Suku Mulai Mengenalkan Dan Merintis Kerajinan Tenun Tradisional Kui. (2) Tata cara membuat tenun sarung Etnis Kui: Dimulai dari pembelian benang pintal sesuai warna pada motif yang dibuat, satu kain dengan berbagai warna benang, saat ini memiliki harga sebesar Rp. 250.000.00.- (dua ratus lima puluh ribu rupiah). (3) Motif tenun Etnis Kui memiliki 9 (sembilan) bentuk yang memiliki makna serta filosofisnya sendiri.

SARAN

Saran Kepada Pengrajin kain tenun, bagi Ibu-ibu di Kecamatan Alor Barat daya dapat memasarkan lebih luas sarung tenun Kui dan menambah motif lain. Disarankan juga agar remaja dan generasi penerus Suku Kui supaya belajar menenun secara turun temurun, sehingga keindahan sarung Kui tetap dipertahankan. Saran juga kepada masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan budaya-budaya warisan leluhur seperti sarung yang ada di Kecamatan Alor Barat Daya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapkan terima kasih kepada Ibu Halena Muna Bekata selaku Dosen Pengasuh Mata Kuliah atas bimbinganya yang diberikan kepada penulis. Ucapan terimakasih juga kepada Oma Siti Hasan dan Oma Maimuna Bukelo selaku pengrajin tenun sarung adat Suku Kui yang sudah meluangkan waktu dan bersedia untuk diwawancarai dalam penelitian ini. mengucapkan terimakasih kepada masyarakat setempat di desa Moru Kecamatan Alor Barat Daya yang telah memberikan ruang dan waktu untuk kami

melakukan penilitan sarung adat Kui peneliti menyampaikan ucapan terima kasih, diharapkan hubungan baik antara peneliti dan pihak lain terus terjaga dan berkembang di masyarakat dan masa yang akan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendra, N., & Supriyadi, A. (2020). Memperhatikan Karakteristik Budaya Dalam Fenomena Kehidupan Bermasyarakat. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1–11.
- Mariyam, Said, C. M., & Normawati. (2022). Dampak Budaya Partikularisme terhadap Tatanan Masyarakat Busak 1 Kecamatan Karamat dalam Tinjauan Pendidikan Islam The Cultural Impact of The Participatory Culture of Busak 1 in Karamat Sub-District in Islamic Education Review. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 03(06), 308–309.
- Maria Delia B. Tukan, Petrus Mau Tellu Dony Dkk (2025) Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digital Dengan Pelestarian Pakaian Adat Suku Kui Desa Morba Kecamatan Alor Barat Badaya
- Putra, A. (2019). Teknologi Digital dan Pelestarian Kesenian Tradisional di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Budaya*, 4(1), 78-89.
- Petrus Mau Tellu Dony (2023), Sejarah pemerintahan Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor AFADA: jurnal pengabdian pada masyarakat. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>.
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025) Sejarah Pemerintahan Desa Padang Panjang Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025) Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk. (2025) Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) Sejarah Pembuatan Mesbah Atau (Dor) Di Kelurahan Moru Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) Keberagaman Kehidupan Masyarakat Desa Lakwati Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor
- Sari, D. (2020). Peran Media Sosial dalam Pelestarian Pakaian Adat Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 5(3), 112-124.
- Widyastuti, A. (2020, Januari). Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 14(1), 123-135.